



The New Paradigma of Islamic Knowledge: Integrasi Ilmu, Teknologi, dan Spiritualitas

Siti Fatimah¹, Said Maskur², Muhammad Faisal³

Universitas Darul 'Ulum Lamongan¹, IAI Ar Risalah Inhil Riau², STAI Sultan Abdurrahman Kepri³, Indonesia

Email Korespondensi: fatimah.nurlathifah@yahoo.com, said.maskur@gmail.com, faisal@stainkepri.ac.id

Article received: 05 Mei 2026, Review process: 12 Mei 2026

Article Accepted : 29 Mei 2026, Article published: 18 Juni 2026

ABSTRACT

The dichotomy between religious and secular knowledge has been an entrenched epistemological problem in contemporary Islamic academic tradition, producing intellectual fragmentation that hinders the development of an integrative paradigm. This study analyzes the new paradigm of Islamic knowledge that integrates science, technology, and spirituality as a response to the epistemological challenges of the Society 5.0 and Industry 5.0 eras. Employing a qualitative-analytical approach and a multidimensional analytical framework encompassing epistemological, curricular, technological, spiritual, and institutional dimensions, this research develops a four-phase transformation model: deconstruction, reorientation, integration, and institutionalization. The analysis reveals that Al-Attas's concept of dewesternization, Al-Faruqi's Islamization of knowledge, and Amin Abdullah's integrative-interconnective approach provide complementary epistemological foundations for this new paradigm. The developed framework identifies five integrative dimensions with measurable indicators for assessing the level of science-technology-spirituality integration in Islamic educational institutions. Case studies of three Islamic universities in Indonesia demonstrate significant variation in the implementation of integrative paradigms. This study recommends reformulating Islamic epistemology, developing tawhid-based transdisciplinary curricula, and strengthening technology-spirituality infrastructure as strategies for transforming contemporary Islamic knowledge.

Keywords: Islamic knowledge paradigm, knowledge integration, technology, spirituality, Islamization of knowledge, tawhid epistemology

ABSTRAK

Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum telah menjadi problem epistemologis yang mengakar dalam tradisi akademik Islam kontemporer, menghasilkan fragmentasi keilmuan yang menghambat pengembangan paradigma integratif. Penelitian ini menganalisis paradigma baru keilmuan Islam yang mengintegrasikan ilmu, teknologi, dan spiritualitas sebagai respons terhadap tantangan epistemologis era Society 5.0 dan Industry 5.0. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-analitis dan kerangka analisis multidimensi yang mencakup dimensi epistemologis, kurikular, teknologis, spiritual, dan institusional, penelitian ini mengembangkan model transformasi berfase empat yakni dekonstruksi, reorientasi, integrasi, dan institusionalisasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemikiran Al-Attas tentang dewesternization, Al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu, dan Amin Abdullah tentang integrasi-interkoneksi memberikan fondasi epistemologis yang saling melengkapi

bagi paradigma baru ini. Framework yang dikembangkan mengidentifikasi lima dimensi integratif dengan indikator terukur untuk menilai tingkat integrasi ilmu-teknologi-spiritualitas dalam lembaga pendidikan Islam. Studi kasus terhadap tiga universitas Islam di Indonesia menunjukkan variasi signifikan dalam implementasi paradigma integratif. Penelitian ini merekomendasikan reformulasi epistemologi keilmuan Islam, pengembangan kurikulum transdisipliner berbasis tauhid, dan penguatan infrastruktur teknologi-spiritualitas sebagai strategi transformasi keilmuan Islam kontemporer.

Kata Kunci: Paradigma keilmuan Islam, integrasi ilmu, teknologi, spiritualitas, Islamisasi ilmu, epistemologi tauhid

PENDAHULUAN

Problem dikotomi ilmu agama dan ilmu umum merupakan salah satu warisan kolonial yang paling mendalam dalam tradisi akademik Islam di Indonesia. Sejak masa kolonial Belanda, pemisahan antara pendidikan agama yang dikelola oleh pesantren dan pendidikan umum yang dikelola oleh pemerintah kolonial telah menciptakan dualisme epistemologis yang terus berlanjut hingga era kontemporer. Khozin dan Umiarso (2019) mengidentifikasi bahwa filosofi dan metodologi integrasi ilmu dan Islam telah menjadi agenda transformasi penting bagi perguruan tinggi Islam di Indonesia, namun proses ini masih menghadapi tantangan struktural dan kultural yang signifikan. Dalam konteks global, fenomena ini bukan unik Indonesia; seluruh dunia Muslim menghadapi tantangan serupa dalam mengintegrasikan warisan intelektual Islam dengan tradisi sains modern yang didominasi oleh paradigma sekular-Barat.

Tantangan epistemologis ini semakin kompleks dengan masuknya era Society 5.0 dan Industry 5.0 yang menuntut integrasi antara ilmu pengetahuan, teknologi digital, dan dimensi kemanusiaan. Kecepatan perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan, big data, dan internet of things menciptakan kesenjangan antara kemampuan ilmu pengetahuan untuk memahami dan mengarahkan teknologi, serta kebutuhan akan kerangka etis-spiritual yang dapat memberikan makna dan tujuan bagi perkembangan teknologi tersebut. Putra, Anshari, dan Irmawati (2025) menekankan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada era Society 5.0 memerlukan paradigma baru yang melampaui pendekatan adaptif dan kompatibilitas sederhana menuju pendekatan transformatif yang secara fundamental mengubah cara kita memahami hubungan antara ilmu, teknologi, dan spiritualitas.

Tiga pemikir utama telah memberikan kontribusi signifikan terhadap diskursus integrasi ilmu dalam tradisi keilmuan Islam. Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1995) dengan konsep dewesternization dan Islamisasi ilmu pengetahuan yang berakar pada metafisika Islam, Ismail Raji Al-Faruqi (1982) dengan kerja Islamisasi ilmu pengetahuan yang berbasis pada prinsip-prinsip tauhid dan metodologi interdisipliner, serta Amin Abdullah dengan pendekatan integrasi-interkoneksi yang menekankan dialog antara tradisi keilmuan Islam dan Barat. Permadi, Fahmi, dan Muluk (2025) melakukan telaah komparatif terhadap ketiga pemikiran ini dan menemukan bahwa masing-masing memiliki kekuatan dan keterbatasan yang saling melengkapi. Namun, belum ada upaya komprehensif

yang mengintegrasikan ketiga pendekatan ini ke dalam paradigma baru yang juga memasukkan dimensi teknologi dan spiritualitas secara eksplisit.

Urgensi pengembangan paradigma baru ini semakin menguat mengingat beberapa faktor kritis. Pertama, perkembangan teknologi kecerdasan buatan yang menuntut kerangka etis-spiritual yang kuat untuk menghindari dehumanisasi dan disorientasi nilai. Yusgiantara dan Baidi (2025) mengembangkan kerangka epistemologis untuk interkoneksi pengetahuan di era Industry 5.0 yang memasukkan kecerdasan buatan ke dalam pendidikan Islam. Kedua, kebutuhan akan model pendidikan Islam yang mampu menghasilkan ilmuwan yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan komitmen etis. Fatina, Khofifah, dan Arief (2025) menunjukkan bahwa integrasi tauhid dalam pengembangan ilmu pengetahuan memerlukan tinjauan epistemologis yang mendalam. Ketiga, tantangan globalisasi yang membawa standarisasi pendidikan berbasis sekularisme yang mengancam identitas dan otonomi tradisi keilmuan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan paradigma baru keilmuan Islam yang mengintegrasikan ilmu, teknologi, dan spiritualitas. Secara spesifik, penelitian ini mengembangkan kerangka analisis multidimensi yang mencakup dimensi epistemologis, kurikular, teknologis, spiritual, dan institusional; membangun model transformasi berfase dari dekonstruksi hingga institusionalisasi; menganalisis studi kasus universitas Islam di Indonesia; serta mengidentifikasi tantangan dan rekomendasi strategis untuk penguatan paradigma keilmuan Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi diskursus integrasi ilmu dan praktis bagi transformasi lembaga pendidikan Islam.

Gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan lahir dari kesadaran akan krisis peradaban Muslim yang disebabkan oleh adopsi tidak kritis terhadap paradigma keilmuan Barat sekular. Al-Attas (1995) dalam *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* menunjukkan bahwa krisis ini berakar pada kehilangan adab yang merupakan konsekuensi dari kebingungan dan kesesatan pengetahuan (*confusion and error in knowledge*). Bagi Al-Attas, Islamisasi bukan sekadar menambahkan ayat al-Quran ke dalam buku teks sains, melainkan proses fundamental melepaskan ilmu pengetahuan dari elemen-elemen sekular yang bertentangan dengan worldview Islam dan menggantikannya dengan kerangka konseptual yang berbasis pada tauhid. Pendekatan Al-Attas bersifat filosofis-radikal, menuntut perubahan pada level metafisika dan epistemologi, bukan hanya pada level konten dan aplikasi.

Al-Faruqi (1982) mengembangkan kerja Islamisasi yang lebih terstruktur dan operasional melalui *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Berbeda dengan Al-Attas yang berangkat dari kritik metafisika, Al-Faruqi berangkat dari analisis disiplin ilmu yang existing dan mengembangkan langkah-langkah konkret untuk merekonstruksi setiap disiplin berdasarkan prinsip-prinsip tauhid. Firnanda dan Husnaini (2025) menganalisis tantangan dan peluang Islamisasi ilmu berdasarkan pandangan Al-Faruqi dan Al-Attas, menemukan bahwa kedua pendekatan ini memiliki komplementaritas yang dapat dimanfaatkan

untuk mengembangkan strategi Islamisasi yang lebih efektif. Firzatullah dan Prayogi (2026) menunjukkan bahwa respons intelektual Muslim Indonesia terhadap integrasi agama dan sains di era milenial semakin mengarah pada pendekatan yang mengakomodasi konteks lokal dan kebutuhan kontemporer.

Muslih, Perdana, dan Sutoyo (2022) mengidentifikasi dimensi-dimensi Islamisasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dimensi ontologis berkaitan dengan konsep realitas dalam Islam yang mengakui eksistensi alam gaib dan alam nyata sebagai ciptaan Tuhan. Dimensi epistemologis berkaitan dengan sumber dan metode pengetahuan yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman. Dimensi aksiologis berkaitan dengan tujuan dan nilai ilmu pengetahuan yang tidak sekadar mencari kebenaran tetapi juga kebaikan dan kemaslahatan. Syahyudi dan Anwar (2026) mengembangkan kritik terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang menjadi hambatan utama bagi Islamisasi ilmu, menunjukkan bahwa epistemologi studi Islam kontemporer perlu melampaui pembagian biner ini menuju kerangka yang lebih integratif dan holistik.

Selain pendekatan Islamisasi yang bersifat unidireksional (dari Islam ke sains), terdapat pendekatan integratif yang menekankan dialog dua arah antara tradisi keilmuan Islam dan sains modern. Jamil, Dewi, dan Toedien (2025) menganalisis integrasi agama dan sains dalam perspektif Al-Attas serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan agama Islam di era modern, menemukan bahwa konsep integrasi Al-Attas bersifat hierarkis di mana wahyu menempati posisi supremasi epistemologis. Asy'ari dan Sassi (2025) mengembangkan konsep integrasi sains dan nilai-nilai Islam sebagai epistemologi baru dalam pengembangan pendidikan Islam, menawarkan pendekatan yang lebih dialogis dan saling menguatkan antara tradisi keilmuan Islam dan sains modern.

Shofiyuddin dan Kholiluddin (2025) mengembangkan rekonstruksi integrasi agama, sains, dan teknologi dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. Mereka menunjukkan bahwa integrasi di era digital memerlukan pendekatan yang secara eksplisit memasukkan dimensi teknologis sebagai mediasi antara ilmu dan praktik keagamaan. Qolbi dan Noviani (2025) menganalisis globalisasi dan modernisasi pendidikan Islam dalam konteks Islamisasi ilmu dan peran teknologi, menemukan bahwa teknologi bukan hanya alat tetapi juga medium yang membentuk cara kita memahami dan mempraktikkan ilmu. Mahfuzah dan Sabda (2026) menegaskan bahwa integrasi Islam dan sains dalam pendidikan kontemporer memerlukan model yang fleksibel dan adaptif terhadap perubahan konteks sosial, budaya, dan teknologis.

Hubungan antara teknologi dan spiritualitas dalam tradisi keilmuan Islam merupakan isu yang semakin mendesak namun belum mendapat perhatian memadai. Nasr (2006) dalam Islamic Science menunjukkan bahwa sains Islam tradisional selalu memiliki dimensi spiritual yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan realitas tertinggi. Golshani (2004) mengembangkan diskursus tentang isu-isu Islam dan sains yang menekankan bahwa ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam tidak dipisahkan dari tujuan spiritual dan etis. Bakar (1999) dalam *The History and Philosophy of Islamic Science* menunjukkan bahwa tradisi sains Islam

klasik mengintegrasikan dimensi rasional dan spiritual secara organik, dan fragmentasi keduanya merupakan produk dari modernitas sekular.

Dalam konteks kontemporer, Campbell dan Evolvi (2020) menganalisis perkembangan riset agama digital dan teknologi emerging, menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya menjadi medium tetapi juga membentuk praktik keagamaan dan spiritualitas. Selwyn (2016) mengidentifikasi isu-isu kunci dalam pendidikan dan teknologi yang mencakup pertanyaan tentang siapa yang mengontrol teknologi pendidikan, bagaimana teknologi membentuk pengalaman belajar, dan apa implikasi etis dari penggunaan teknologi dalam pendidikan. Nilamsari, Ichsan, dan Asasunnaja (2025) mengembangkan tinjauan etika penggunaan ChatGPT dalam pendidikan dan ekonomi Islam berdasarkan maqasid al-syariah, menunjukkan bahwa kerangka etis-spiritual Islam dapat memberikan panduan untuk penggunaan teknologi kecerdasan buatan yang bertanggung jawab. Kartanegara (2005) menekankan bahwa integrasi ilmu memerlukan rekonstruksi holistik yang memasukkan dimensi spiritual sebagai bagian integral dari proses keilmuan, bukan sebagai tambahan eksternal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-analitis dengan desain studi literatur berbasis analisis tematik dan pengembangan kerangka konseptual. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengembangkan framework multidimensi dan model transformasi yang dapat mengakomodasi kompleksitas fenomena integrasi ilmu, teknologi, dan spiritualitas dalam tradisi keilmuan Islam kontemporer. Sumber data primer meliputi artikel jurnal akademik terindeks yang terbit dalam rentang 1982 hingga 2026, buku-buku seminal tentang Islamisasi ilmu, integrasi sains-Islam, epistemologi Islam, dan teknologi pendidikan, serta dokumen kebijakan terkait pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Sumber data sekunder mencakup laporan lembaga riset, data pengembangan kurikulum universitas Islam, dan publikasi kelembagaan organisasi pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam literatur tentang integrasi ilmu-teknologi-spiritualitas dan paradigma keilmuan Islam. Kedua, sintesis integratif untuk mengembangkan kerangka analisis multidimensi yang menghubungkan berbagai perspektif teoretis dan empiris dari tradisi Al-Attas, Al-Faruqi, dan Amin Abdullah. Ketiga, analisis komparatif untuk mengevaluasi implementasi paradigma integratif di universitas-universitas Islam di Indonesia. Validitas kerangka analisis dijamin melalui triangulasi sumber data, peer debriefing, dan keterkaitan dengan teori-teori mapan tentang Islamisasi ilmu, epistemologi Islam, dan pendidikan teknologi. Pendekatan ini mengikuti tradisi penelitian kualitatif kontemporer yang menekankan kedalaman analisis dan kekayaan interpretasi sebagai basis pengembangan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Framework Multidimensi Integrasi Ilmu-Teknologi-Spiritualitas

Berdasarkan analisis tematik dan sintesis integratif terhadap literatur, penelitian ini mengembangkan framework multidimensi integrasi ilmu, teknologi, dan spiritualitas yang mencakup lima dimensi integratif. Setiap dimensi dilengkapi dengan indikator terukur yang memungkinkan penilaian tingkat integrasi dalam lembaga pendidikan Islam secara sistematis. Framework ini mengintegrasikan perspektif epistemologis yang menekankan fondasi filosofis integrasi, perspektif kurikular yang menganalisis implikasi terhadap desain pembelajaran, perspektif teknologis yang mengkaji peran teknologi sebagai mediasi, perspektif spiritual yang mengeksplorasi dimensi batiniah integrasi, dan perspektif institusional yang mengevaluasi kapasitas organisasi untuk mengimplementasikan paradigma integratif.

Dimensi pertama adalah Dimensi Epistemologis yang merujuk pada fondasi filosofis bagi integrasi ilmu, teknologi, dan spiritualitas. Dimensi ini mengkaji bagaimana tauhid sebagai prinsip utama dalam worldview Islam dapat menjadi basis epistemologis yang menghubungkan berbagai jenis pengetahuan. Al-Attas (1995) menunjukkan bahwa tauhid bukan hanya doktrin teologis tetapi juga prinsip epistemologis yang menetapkan hierarki dan hubungan antara berbagai sumber pengetahuan. Fatina, Khofifah, dan Arief (2025) mengembangkan tinjauan epistemologis terhadap metode integrasi tauhid dalam pengembangan ilmu pengetahuan, menemukan bahwa tauhid dapat berfungsi sebagai prinsip unifikasi yang melampaui pendekatan interdisipliner konvensional. Syahyudi dan Anwar (2026) mengkritik dikotomi ilmu agama dan ilmu umum sebagai produk epistemologi sekular yang perlu direkonstruksi. Indikator dalam dimensi ini meliputi kejelasan basis epistemologis integratif, koherensi internal antara berbagai sumber pengetahuan, dan kemampuan paradigma untuk mengakomodasi perkembangan ilmu dan teknologi baru tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

Dimensi kedua adalah Dimensi Kurikular yang menganalisis implikasi paradigma integratif terhadap desain dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Dimensi ini mengkaji bagaimana integrasi ilmu, teknologi, dan spiritualitas diterjemahkan ke dalam struktur kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi. Shofiyuddin dan Kholiluddin (2025) mengembangkan rekonstruksi integrasi agama, sains, dan teknologi dalam pembelajaran PAI di era digital yang menekankan pendekatan transdisipliner. Asy'ari dan Sassi (2025) menunjukkan bahwa integrasi sains dan nilai-nilai Islam sebagai epistemologi baru memerlukan transformasi mendasar dalam kurikulum dari model dichotomous ke model integratif. Mahfuzah dan Sabda (2026) menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam kontemporer harus mampu mengintegrasikan kompetensi teknis, keilmuan, dan spiritual secara simultan. Indikator dimensi kurikular mencakup ketersediaan mata kuliah integratif, penggunaan metode pembelajaran transdisipliner, dan sistem evaluasi yang mengukur kompetensi holistik.

Dimensi ketiga adalah Dimensi Teknologis yang mengkaji peran teknologi sebagai mediasi dalam proses integrasi ilmu dan spiritualitas. Dimensi ini menganalisis bagaimana teknologi digital, kecerdasan buatan, dan platform

pembelajaran daring dapat menjadi instrumen yang memfasilitasi integrasi, bukan menghambatnya. Yusgiantara dan Baidi (2025) mengembangkan kerangka epistemologis untuk memasukkan kecerdasan buatan ke dalam pendidikan Islam, menunjukkan potensi dan tantangan yang harus diatasi. Putra, Anshari, dan Irmawati (2025) menekankan bahwa era Society 5.0 memerlukan model baru integrasi teknologi yang menempatkan manusia sebagai subjek, bukan objek teknologi. Qolbi dan Noviani (2025) menganalisis peran teknologi dalam Islamisasi ilmu dan menemukan bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai medium demokratisasi pengetahuan sekaligus sebagai tantangan bagi otoritas keilmuan tradisional. Indikator dimensi teknologis meliputi tingkat adopsi teknologi pendidikan, integrasi AI dalam proses pembelajaran, dan ketersediaan platform digital yang mendukung pembelajaran integratif.

Dimensi keempat adalah Dimensi Spiritual yang mengeksplorasi dimensi batiniah dari integrasi ilmu dan teknologi. Dimensi ini mengkaji bagaimana spiritualitas Islam memberikan tujuan, makna, dan arah bagi pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nasr (2006) menunjukkan bahwa dalam tradisi sains Islam klasik, ilmu pengetahuan selalu terkait dengan realisasi spiritual yang menghubungkan sang ilmuwan dengan realitas tertinggi. Kuntowijoyo (2006) mengembangkan konsep Islam sebagai ilmu yang mencakup epistemologi, metodologi, dan etika sebagai kerangka integratif. Kartanegara (2005) menekankan bahwa integrasi ilmu yang hanya bersifat intelektual tanpa dimensi spiritual akan menghasilkan paradigma yang tidak sempurna. Golshani (2004) mengidentifikasi bahwa isu-isu kunci dalam Islam dan sains selalu berujung pada pertanyaan tentang tujuan akhir (ultimate purpose) dari ilmu pengetahuan yang hanya dapat dijawab melalui perspektif spiritual. Indikator dimensi spiritual meliputi integrasi praktik spiritual dalam proses pembelajaran, pengembangan refleksi spiritual dalam penelitian ilmiah, dan internalisasi nilai-nilai etis-spiritual dalam inovasi teknologi.

Dimensi kelima adalah Dimensi Institusional yang mengevaluasi kapasitas organisasi dan struktur kelembagaan untuk mengimplementasikan paradigma integratif. Dimensi ini mengkaji bagaimana universitas dan lembaga pendidikan Islam mengembangkan kebijakan, struktur, dan budaya organisasi yang mendukung integrasi ilmu, teknologi, dan spiritualitas. Khozin dan Umiarso (2019) mengidentifikasi bahwa transformasi perguruan tinggi Islam di Indonesia memerlukan perubahan pada level filosofi, metodologi, dan institusi secara simultan. Firzatullah dan Prayogi (2026) menunjukkan bahwa institusionalisasi Islamisasi ilmu memerlukan komitmen kepemimpinan, alokasi sumber daya, dan pembangunan budaya akademik yang mendukung integrasi. Permadi, Fahmi, dan Muluk (2025) menegaskan bahwa perbandingan pemikiran Al-Faruqi, Al-Attas, dan Amin Abdullah menunjukkan perlunya pendekatan institusional yang fleksibel dan kontekstual. Indikator dimensi institusional mencakup ketersediaan kebijakan integratif, alokasi sumber daya untuk program integrasi, dan budaya akademik yang mendukung dialog antar-disiplin.

Tabel 1. Framework Multidimensi Integrasi Ilmu, Teknologi, dan Spiritualitas

Dimensi	Fokus Analisis	Indikator Utama	Sumber Teoretis
Epistemologis	Fondasi filosofis integrasi berbasis tauhid	1. Kejelasan basis epistemologis 2. Koherensi sumber pengetahuan 3. Akomodasi perkembangan ilmu baru	Al-Attas (1995); Fatina et al. (2025); Syahyudi & Anwar (2026)
Kurikular	Implikasi paradigma integratif terhadap desain kurikulum	1. Mata kuliah integratif 2. Metode pembelajaran transdisipliner 3. Sistem evaluasi holistik	Shofiyuddin & Kholiluddin (2025); Asy'ari & Sassi (2025); Mahfuzah & Sabda (2026)
Teknologis	Peran teknologi sebagai mediasi integrasi	1. Adopsi teknologi pendidikan 2. Integrasi AI dalam pembelajaran 3. Platform digital integratif	Yusgiantara & Baidi (2025); Putra et al. (2025); Qolbi & Noviani (2025)
Spiritual	Dimensi batiniah integrasi ilmu dan teknologi	1. Praktik spiritual dalam pembelajaran 2. Refleksi spiritual dalam riset 3. Internalisasi etika-spiritual dalam inovasi	Nasr (2006); Kuntowijoyo (2006); Kartanegara (2005); Golshani (2004)
Institusional	Kapasitas kelembagaan untuk implementasi	1. Kebijakan integratif 2. Alokasi sumber daya 3. Budaya akademik dialogis	Khozin & Umiarso (2019); Firzatullah & Prayogi (2026); Permadi et al. (2025)

Framework multidimensi ini memberikan kerangka komprehensif untuk menganalisis integrasi ilmu, teknologi, dan spiritualitas dalam tradisi keilmuan Islam kontemporer. Interaksi antar dimensi bersifat dinamis dan saling memperkuat: dimensi epistemologis menyediakan fondasi filosofis, dimensi kurikular menerjemahkan fondasi tersebut ke dalam praktik pembelajaran, dimensi teknologis menyediakan instrumen dan mediasi, dimensi spiritual memberikan tujuan dan makna, dan dimensi institusional menyediakan struktur organisasi yang mendukung. Keunikan framework ini terletak pada penempatan dimensi spiritual sebagai dimensi integratif yang memberikan arah dan tujuan bagi keempat dimensi lainnya, bukan sebagai dimensi yang terpisah dan tambahan. Dengan demikian,

spiritualitas bukan menjadi pelengkap tetapi menjadi prinsip organisatif yang menentukan hierarki dan hubungan antar dimensi lainnya.

Model Transformasi Paradigma Keilmuan Islam Berfase Empat

Berdasarkan sintesis literatur dan analisis tematik, penelitian ini mengembangkan model transformasi paradigma keilmuan Islam berfase empat yang menggambarkan tahapan dari kondisi dikotomis menuju kondisi integratif yang berkelanjutan. Model ini mengadaptasi kerangka transformasi paradigma dari Kuhn dan menerapkannya secara spesifik pada konteks integrasi ilmu, teknologi, dan spiritualitas dalam tradisi keilmuan Islam. Setiap fase memiliki karakteristik, strategi, dan indikator keberhasilan yang berbeda, namun saling terkait dalam proses transformasi yang iteratif dan kontekstual.

Fase pertama adalah Dekonstruksi yang berfokus pada kritik dan pembongkaran paradigma dikotomis yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Pada fase ini, asumsi-asumsi tersembunyi dari paradigma sekular yang menguasai institusi pendidikan Islam diidentifikasi dan dikritisi. Syahyudi dan Anwar (2026) menunjukkan bahwa dikotomi ilmu agama dan ilmu umum merupakan konstruksi historis yang dapat dan harus didekonstruksi. Firnanda dan Husnaini (2025) menganalisis tantangan Islamisasi ilmu di tengah arus modernitas dan menemukan bahwa dekonstruksi asumsi sekular merupakan langkah pertama yang tidak terhindarkan. Muslih, Perdana, dan Sutoyo (2022) mengidentifikasi dimensi-dimensi Islamisasi yang memerlukan dekonstruksi epistemologis, ontologis, dan aksiologis secara simultan. Aktivitas utama pada fase dekonstruksi meliputi analisis kritis terhadap kurikulum existing, identifikasi asumsi-asumsi sekular tersembunyi, dan pembongkaran struktur institusional yang mendukung dikotomi keilmuan.

Fase kedua adalah Reorientasi yang berfokus pada pembangunan fondasi epistemologis baru yang berbasis pada worldview Islam. Pada fase ini, prinsip-prinsip tauhid, konsep manusia sebagai khalifah, dan visi ilmu sebagai ibadah dikembangkan sebagai kerangka alternatif yang menggantikan paradigma sekular yang telah didekonstruksi. Al-Attas (1995) memberikan fondasi metafisika Islam yang dapat menjadi basis reorientasi ini. Al-Faruqi (1982) menyediakan prinsip-prinsip dan rencana kerja yang operasional untuk reorientasi disiplin ilmu. Fatina, Khofifah, dan Arief (2025) menunjukkan bahwa reorientasi epistemologis berbasis tauhid memerlukan reformulasi hubungan antara wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Aktivitas utama pada fase reorientasi meliputi pengembangan epistemologi integratif, formulasi prinsip-prinsip tauhid sebagai kerangka konseptual, dan desain model kurikulum yang berbasis pada worldview Islam.

Fase ketiga adalah Integrasi yang berfokus pada implementasi konkret paradigma integratif dalam kurikulum, penelitian, dan praktik pembelajaran. Pada fase ini, kerangka epistemologis yang telah dikembangkan diterjemahkan ke dalam program-program akademik yang mengintegrasikan ilmu, teknologi, dan spiritualitas secara nyata. Shofiyuddin dan Kholiluddin (2025) menunjukkan bagaimana rekonstruksi integrasi agama, sains, dan teknologi dapat

diimplementasikan dalam pembelajaran PAI di era digital. Yusgiantara dan Baidi (2025) mengembangkan kerangka epistemologis untuk memasukkan AI ke dalam pendidikan Islam sebagai contoh integrasi teknologi dalam paradigma keilmuan Islam. Bakar (1999) menunjukkan bahwa tradisi sains Islam klasik menyediakan preseden historis untuk integrasi ilmu dan spiritualitas yang dapat diadaptasi ke konteks kontemporer. Aktivitas utama pada fase integrasi meliputi pengembangan mata kuliah integratif, pelaksanaan penelitian transdisipliner, dan pemanfaatan teknologi sebagai mediasi integrasi dalam proses pembelajaran.

Fase keempat adalah Institusionalisasi yang berfokus pada penguatan dan keberlanjutan paradigma integratif dalam struktur dan budaya kelembagaan. Pada fase ini, integrasi ilmu, teknologi, dan spiritualitas bukan lagi menjadi proyek eksperimental tetapi telah menjadi karakteristik inheren dari institusi pendidikan Islam. Khozin dan Umiarso (2019) menunjukkan bahwa transformasi perguruan tinggi Islam memerlukan institusionalisasi yang menyeluruh pada level filosofi, metodologi, dan struktur organisasi. Kartanegara (2005) menekankan bahwa rekonstruksi holistik harus mencakup perubahan pada level budaya akademik, bukan hanya pada level kebijakan formal. Kuntowijoyo (2006) mengembangkan konsep Islam sebagai ilmu yang mencakup epistemologi, metodologi, dan etika sebagai kerangka institusionalisasi yang komprehensif. Aktivitas utama pada fase institusionalisasi meliputi pengembangan kebijakan akademik integratif, pembangunan budaya riset transdisipliner, dan penguatan jejaring kelembagaan yang mendukung paradigma integratif.

Tabel 2. Model Transformasi Paradigma Keilmuan Islam Berfase Empat

Fase	Karakteristik	Strategi Utama	Indikator Keberhasilan
Dekonstruksi	Kritik dan pembongkaran paradigma dikotomis; identifikasi asumsi sekular tersembunyi	1. Analisis kritis kurikulum 2. Identifikasi asumsi sekular 3. Pembongkaran struktur dikotomis	1. Teridentifikasinya asumsi sekular 2. Tersusunnya peta dikotomi keilmuan 3. Terbangunnya kesadaran kritis
Reorientasi	Pembangunan fondasi epistemologis baru berbasis tauhid; formulasi prinsip integratif	1. Pengembangan epistemologi integratif 2. Formulasi prinsip tauhid 3. Desain model kurikulum baru	1. Tersedianya epistemologi integratif 2. Terumuskannya prinsip integratif 3. Terdesainnya model kurikulum
Integrasi	Implementasi paradigma integratif dalam kurikulum, riset, dan pembelajaran	1. Mata kuliah integratif 2. Riset transdisipliner 3. Teknologi sebagai mediasi	1. Beroperasinya mata kuliah integratif 2. Terlaksananya riset transdisipliner 3. Terintegrasi

			teknologi-spiritualitas
Institusionalisasi	Penguatan paradigma integratif dalam struktur dan budaya kelembagaan	1. Kebijakan akademik integratif 2. Budaya riset transdisipliner 3. Jejaring kelembagaan integratif	1. Terbitnya kebijakan integratif 2. Terbudayakan riset transdisipliner 3. Berfungsinya jejaring integratif

Model transformasi berfase empat ini bersifat iteratif dan kontekstual, artinya pergeseran dari satu fase ke fase berikutnya tidak bersifat linear dan satu arah. Institusi pendidikan Islam dapat mengalami regresi ke fase sebelumnya ketika menghadapi tantangan baru seperti perubahan kebijakan, restrukturisasi organisasi, atau tekanan dari pemangku kepentingan eksternal. Selain itu, dimungkinkan pula kondisi di mana aspek berbeda dari institusi berada pada fase yang berbeda secara simultan, misalnya dimensi kurikular sudah mencapai fase integrasi sementara dimensi institusional masih pada fase reorientasi.

Kecepatan transisi antar fase sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, meliputi kualitas kepemimpinan akademik yang memahami dan komited terhadap paradigma integratif, kapasitas sumber daya manusia yang memiliki kompetensi lintas-disiplin, dukungan kebijakan pemerintah dan regulator pendidikan, serta kesiapan budaya akademik untuk berubah. Institusi yang memiliki tradisi integrasi yang kuat dan kepemimpinan yang visioner cenderung bergerak lebih cepat melalui fase-fase transformasi. Sebaliknya, institusi yang terbelenggu oleh birokrasi kaku dan resistensi terhadap perubahan mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk bertransisi. Oleh karena itu, intervensi di setiap fase harus dirancang secara kontekstual dengan mempertimbangkan faktor-faktor pemercepat dan penghambat yang spesifik bagi setiap institusi, sehingga transformasi paradigma keilmuan Islam dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

Studi Kasus Universitas Islam di Indonesia

Untuk menguji penerapan framework multidimensi dan model transformasi berfase, penelitian ini menganalisis tiga universitas Islam di Indonesia yang memiliki karakteristik dan strategi integrasi yang berbeda. Pemilihan kasus didasarkan pada variasi dalam tradisi keilmuan, kapasitas teknologi, dan pendekatan integrasi yang diterapkan. Analisis komparatif terhadap ketiga kasus ini memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana konteks institusional dan intelektual memengaruhi implementasi paradigma integratif.

Kasus pertama adalah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang merupakan pelopor dalam mengembangkan paradigma integrasi-interkoneksi. UIN Sunan Kalijaga telah melakukan transformasi dari IAIN menjadi UIN pada tahun 2004, yang menandai perluan mandat akademik dari ilmu agama murni ke ilmu agama dan ilmu umum. Khozin dan Umiarso (2019) mengidentifikasi bahwa transformasi ini didorong oleh kesadaran akan perlunya

model pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan tradisi keilmuan klasik dengan sains modern. UIN Sunan Kalijaga mengadopsi pendekatan Amin Abdullah tentang integrasi-interkoneksi yang menekankan dialog antara tradisi keilmuan Islam dan Barat secara saling menguatkan. Secara institusional, universitas ini telah mencapai fase integrasi dengan pengembangan kurikulum integratif dan program studi yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. Namun, dimensi teknologis dan spiritual masih perlu diperkuat, karena integrasi masih cenderung bersifat intelektual dan belum sepenuhnya memasukkan dimensi teknologi digital dan praktik spiritual dalam kerangka integratifnya.

Kasus kedua adalah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang mengembangkan paradigma integrasi ilmu berbasis tauhid secara lebih eksplisit. UIN Malang menempatkan tauhid sebagai landasan epistemologis yang menghubungkan seluruh disiplin ilmu, dan mengembangkan model kurikulum yang secara sadar mengintegrasikan dimensi keimanan dalam setiap mata kuliah. Jamil, Dewi, dan Toedien (2025) menunjukkan bahwa perspektif Al-Attas tentang integrasi agama dan sains sangat relevan bagi pengembangan model kurikulum UIN Malang. Firnanda dan Husnaini (2025) mengidentifikasi bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh model ini adalah kesenjangan antara idealisme epistemologis dan realitas praktik pengajaran di lapangan. Secara transformasi, UIN Malang berada pada transisi antara fase reorientasi dan integrasi, dengan fondasi epistemologis yang kuat namun implementasi kurikuler yang masih parsial. Dimensi teknologis mulai dikembangkan melalui program e-learning dan integrasi teknologi digital, sementara dimensi spiritual diintegrasikan melalui program pembinaan keimanan dan pengembangan karakter yang terstruktur.

Kasus ketiga adalah Universitas Muhammadiyah yang mengembangkan paradigma integrasi berbasis pada semangat tajdid (pembaruan) dan misi dakwah. Berbeda dengan UIN yang berbasis negara, universitas Muhammadiyah mengembangkan model integrasi yang lebih pragmatis dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Putra, Anshari, dan Irmawati (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada era Society 5.0 di universitas Muhammadiyah lebih menekankan dimensi aplikatif dan sosial dibandingkan dimensi filosofis dan epistemologis. Nilamsari, Ichsan, dan Asasunnaja (2025) mengembangkan kerangka etis berbasis maqasid al-syariah yang menjadi acuan dalam penggunaan teknologi kecerdasan buatan di lingkungan Muhammadiyah. Secara transformasi, universitas Muhammadiyah berada pada fase integrasi dengan keunggulan dalam dimensi teknologis dan aplikatif, namun masih perlu memperkuat dimensi epistemologis dan spiritual agar integrasi tidak bersifat superfisial.

Tabel 3. Analisis Komparatif Studi Kasus Universitas Islam di Indonesia

Aspek	UIN Sunan Kalijaga	UIN Maulana Malik Ibrahim	Universitas Muhammadiyah
Paradigma Integrasi	Integrasi-interkoneksi (Amin)	Integrasi berbasis tauhid	Integrasi berbasis tajdid dan

	Abdullah); dialog antar tradisi keilmuan	(Al-Attas); hierarki epistemologis wahyu-akal	kemaslahatan; pragmatis-aplikatif
Basis Epistemologis	Dialogis-interpretif; mengakomodasi keragaman tradisi keilmuan	Hierarkis-tauhidi; wahyu sebagai supremasi epistemologis	Pragmatis-normatif; maqasid al-syariah sebagai kerangka etis
Dimensi Teknologis	Sedang; e-learning dan platform digital dasar; belum terintegrasi penuh	Sedang; program digital mulai berkembang; integrasi AI dalam tahap awal	Tinggi; adopsi AI dan teknologi digital lebih agresif; fokus aplikatif
Dimensi Spiritual	Rendah-Sedang; integrasi masih bersifat intelektual; spiritual belum eksplisit	Tinggi; program pembinaan keimanan terstruktur; spiritual terintegrasi	Sedang; etika Islam dalam teknologi; spiritualitas masih normatif
Fase Transformasi	Integrasi (kurikular); Reorientasi (teknologis-spiritual)	Reorientasi-Integrasi (transisi)	Integrasi (teknologis); Reorientasi (epistemologis-spiritual)
Tantangan Utama	1. Integrasi belum menyentuh dimensi teknologi-spiritual 2. Kerangka epistemologis masih umum 3. Budaya akademik dikotomis masih kuat	1. Kesenjangan idealisme-praktik 2. Implementasi kurikuler parsial 3. Resistensi terhadap perubahan	1. Integrasi cenderung superfisial 2. Dimensi epistemologis lemah 3. Orientasi pasar mendominasi
Keunggulan Komparatif	Pionir integrasi-interkoneksi; tradisi dialogis kuat	Fondasi tauhid paling eksplisit; spiritualitas terstruktur	Kapabilitas teknologi dan aplikasi; orientasi kemaslahatan

Analisis komparatif menunjukkan bahwa ketiga universitas Islam memiliki keunggulan dan keterbatasan yang berbeda dalam mengimplementasikan paradigma integratif. UIN Sunan Kalijaga memiliki tradisi dialogis yang kuat namun belum mengintegrasikan dimensi teknologi dan spiritual secara memadai. UIN Maulana Malik Ibrahim memiliki fondasi tauhid yang paling eksplisit namun menghadapi kesenjangan antara idealisme dan praktik. Universitas Muhammadiyah memiliki kapabilitas teknologi yang unggul namun dimensi epistemologis dan spiritualnya masih perlu diperkuat. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa tidak ada model tunggal yang dapat diterapkan secara universal; strategi

integrasi harus disesuaikan dengan tradisi keilmuan, konteks institusional, dan tahapan transformasi masing-masing universitas.

Sebuah temuan penting dari analisis komparatif ini adalah bahwa ketiga universitas masih menghadapi tantangan bersama dalam mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam paradigma keilmuan mereka. Meskipun spiritualitas secara teoretis diakui sebagai komponen penting dari integrasi, dalam praktiknya dimensi ini sering kali tereduksi menjadi program pembinaan keimanan yang terpisah dari aktivitas akademik inti. Kesenjangan antara retorika integrasi dan praktik akademik masih menjadi hambatan utama yang perlu diatasi melalui pengembangan model pedagogis yang secara organik mengintegrasikan pengalaman spiritual dalam proses pembelajaran ilmiah. Kolaborasi antar universitas dalam berbagi praktik terbaik dan pengembangan sumber daya bersama juga menjadi kunci untuk mempercepat transformasi paradigma keilmuan Islam di tingkat nasional.

Analisis Kritis: Tantangan dan Risiko Paradigma Baru

Meskipun framework multidimensi dan model transformasi yang dikembangkan menawarkan kerangka yang komprehensif, terdapat sejumlah tantangan dan risiko yang perlu dikritisi secara mendalam. Analisis kritis ini penting untuk menghindari pandangan yang terlalu optimistis tentang potensi paradigma baru dan untuk mengidentifikasi batasan-batasan yang perlu diperhatikan dalam implementasinya.

Risiko pertama adalah reduksionisme integratif, yaitu kecenderungan untuk menyederhanakan kompleksitas proses integrasi menjadi formula mekanis yang tidak memadai. Dalam semangat mengintegrasikan ilmu, teknologi, dan spiritualitas, terdapat bahaya bahwa integrasi direduksi menjadi sekadar penambahan ayat al-Quran ke dalam buku teks sains atau penyisipan doa sebelum praktikum laboratorium. Al-Attas (1995) telah memperingatkan bahwa Islamisasi ilmu yang tidak disertai pemahaman mendalam tentang worldview Islam akan menghasilkan integrasi yang bersifat superfisial dan tidak transformatif. Firzatullah dan Prayogi (2026) menegaskan bahwa integrasi yang bermakna memerlukan perubahan pada level epistemologis, bukan hanya pada level konten. Risiko reduksionisme ini semakin menguat ketika institusi pendidikan menghadapi tekanan untuk menunjukkan hasil integrasi secara cepat tanpa melalui proses dekonstruksi dan reorientasi yang memadai.

Risiko kedua adalah isolasionisme epistemologis, yaitu kecenderungan untuk membangun paradigma keilmuan Islam yang tertutup dan tidak bersedia berdialog dengan tradisi keilmuan lain. Dalam upaya membangun otonomi epistemologis, terdapat bahaya bahwa paradigma baru justru menjadi eksklusif dan tidak mampu berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan global. Permadi, Fahmi, dan Muluk (2025) menunjukkan bahwa pemikiran Al-Faruqi, Al-Attas, dan Amin Abdullah memiliki keseimbangan yang berbeda antara otonomi dan keterbukaan epistemologis. Al-Attas cenderung lebih menekankan otonomi melalui dewesternization, sementara Amin Abdullah lebih menekankan dialog melalui integrasi-interkoneksi. Risiko isolasionisme ini perlu dimitigasi dengan

memastikan bahwa paradigma baru tetap terbuka terhadap dialog dan kontribusi lintas tradisi keilmuan tanpa mengkompromikan prinsip-prinsip dasar epistemologi Islam.

Risiko ketiga adalah teknosolutionisme spiritual, yaitu kecenderungan untuk memperlakukan teknologi sebagai solusi tunggal untuk masalah spiritual dan keilmuan tanpa mempertimbangkan batasan dan dampak negatif teknologi. Dalam konteks era Society 5.0 dan Industry 5.0, terdapat kecenderungan untuk mengasumsikan bahwa integrasi teknologi secara otomatis akan meningkatkan kualitas pendidikan dan spiritualitas. Selwyn (2016) mengingatkan bahwa teknologi pendidikan selalu memiliki dimensi kekuasaan dan politik yang perlu dikritisi. Campbell dan Evolvi (2020) menunjukkan bahwa teknologi emerging membawa tantangan baru bagi praktik keagamaan yang memerlukan analisis kontekstual mendalam. Nilamsari, Ichsan, dan Asasunnaja (2025) menekankan bahwa penggunaan teknologi AI dalam pendidikan Islam harus dibimbing oleh kerangka etis yang kuat, bukan diadopsi secara tidak kritis hanya karena tren teknologi. Risiko teknosolutionisme dapat menghasilkan paradigma yang secara teknologis canggih namun secara spiritual dangkal.

Risiko keempat adalah gap implementasi, yaitu kesenjangan antara teori integrasi yang canggih dan kapasitas implementasi yang terbatas di lapangan. Banyak institusi pendidikan Islam yang secara konseptual mendukung paradigma integratif namun tidak memiliki sumber daya manusia, infrastruktur, dan budaya akademik yang diperlukan untuk mengimplementasikannya. Khozin dan Umiarso (2019) mengidentifikasi bahwa transformasi perguruan tinggi Islam memerlukan investasi besar dalam pengembangan sumber daya manusia dan infrastruktur yang sering kali tidak tersedia. Asy'ari dan Sassi (2025) menegaskan bahwa epistemologi baru tanpa perubahan struktural akan menghasilkan perubahan yang kosmetik semata. Risiko gap implementasi ini semakin serius ketika terjadi disonansi antara kebijakan formal yang mendukung integrasi dan praktik akademik sehari-hari yang masih berjalan dalam paradigma dikotomis lama, menciptakan ilusi integrasi tanpa substansi yang nyata.

Tabel 4. Risiko Kritis dan Strategi Mitigasi Paradigma Baru

Risiko	Deskripsi	Dampak	Strategi Mitigasi
Reduksionisme Integratif	Integrasi direduksi menjadi penambahan simbolik tanpa perubahan epistemologis substantif	Integrasi bersifat superfisial; tidak ada transformasi paradigma yang sesungguhnya	1. Dekonstruksi mendalam sebelum integrasi 2. Fokus pada perubahan epistemologis 3. Evaluasi kualitas integrasi
Isolasionisme Epistemologis	Paradigma Islam menjadi tertutup dan tidak berdialog	Keterasingan dari perkembangan ilmu global;	1. Keseimbangan otonomi-keterbukaan 2. Dialog lintas

	dengan tradisi keilmuan lain	hilangnya kontribusi Islam	tradisi keilmuan
Teknosolutionisme Spiritual	Teknologi diperlakukan sebagai solusi tunggal tanpa kritik terhadap batasannya	Paradigma teknologis canggih tapi spiritual dangkal; dehumanisasi	3. Kontribusi pada riset global 1. Kerangka etis untuk teknologi 2. Kritik terhadap adopsi teknologi 3. Teknologi sebagai mediasi bukan tujuan
Gap Implementasi	Kesenjangan antara teori integrasi dan kapasitas implementasi di lapangan	Ilusi integrasi tanpa substansi; kebijakan formal tidak diikuti praktik nyata	1. Investasi SDM dan infrastruktur 2. Perubahan budaya akademik 3. Monitoring dan evaluasi berkelanjutan

Analisis kritis ini menegaskan bahwa paradigma baru keilmuan Islam yang mengintegrasikan ilmu, teknologi, dan spiritualitas tidak dapat dikembangkan secara mekanistik dan universal. Diperlukan pendekatan yang reflektif, kontekstual, dan kritis terhadap dinamika kekuasaan yang melingkupi diskursus integrasi. Keempat risiko yang diidentifikasi saling berkaitan: reduksionisme integratif dapat diperburuk oleh gap implementasi yang membuat institusi mengambil jalan pintas berupa integrasi simbolik. Isolasionisme epistemologis dapat diperkuat oleh reduksionisme yang menghindari kompleksitas dialog. Teknosolutionisme dapat memperlebar gap implementasi ketika investasi teknologi tidak disertai investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan budaya akademik. Oleh karena itu, mitigasi risiko harus dilakukan secara terintegrasi dan sistematis, dengan kesadaran terus-menerus terhadap kecenderungan-kecenderungan yang dapat menggerus substansi paradigma baru.

SIMPULAN

Penelitian ini telah mengembangkan kerangka analisis komprehensif untuk memahami paradigma baru keilmuan Islam yang mengintegrasikan ilmu, teknologi, dan spiritualitas. Framework multidimensi yang mencakup dimensi epistemologis, kurikular, teknologis, spiritual, dan institusional memberikan lensa analitis yang mampu mengakomodasi kompleksitas fenomena integrasi secara holistik. Model transformasi berfase empat yang terdiri dari dekonstruksi, reorientasi, integrasi, dan institusionalisasi menyediakan peta jalan yang fleksibel dan iteratif bagi institusi pendidikan Islam dalam membangun paradigma keilmuan integratif.

Temuan utama menunjukkan bahwa integrasi ilmu, teknologi, dan spiritualitas memerlukan pendekatan yang melampaui model Islamisasi konvensional. Pemikiran Al-Attas tentang *dewesternization*, Al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu, dan Amin Abdullah tentang integrasi-interkoneksi memberikan fondasi epistemologis yang saling melengkapi. Al-Attas menyediakan kritik

fundamental terhadap sekularisme, Al-Faruqi menyediakan kerangka operasional untuk restrukturisasi disiplin ilmu, dan Amin Abdullah menyediakan metodologi dialog yang memungkinkan kontribusi timbal balik antara tradisi keilmuan Islam dan sains modern. Paradigma baru yang dikembangkan dalam penelitian ini mengintegrasikan ketiga pendekatan ini dan memperluasnya dengan memasukkan dimensi teknologi dan spiritualitas secara eksplisit sebagai komponen integral. Studi kasus terhadap tiga universitas Islam di Indonesia mengkonfirmasi bahwa implementasi paradigma integratif sangat bergantung pada konteks institusional, tradisi keilmuan, dan tahapan transformasi masing-masing institusi. Tidak ada model tunggal yang dapat diterapkan secara universal; strategi integrasi harus disesuaikan dengan kekhasan setiap konteks. Analisis kritis mengungkap empat risiko utama yang mengancam efektivitas paradigma baru: reduksionisme integratif, isolasionisme epistemologis, teknosolutionisme spiritual, dan gap implementasi. Mitigasi risiko ini memerlukan pendekatan yang terintegrasi, reflektif, dan kontekstual dengan komitmen jangka panjang terhadap transformasi substantif.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Virginia: IIIT.
- Asy'ari, H., & Sassi, K. (2025). Integrasi Sains dan Nilai-Nilai Islam sebagai Epistemologi Baru dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Ilmuna Journal*. <https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/2811>
- Bakar, O. (1999). *The History and Philosophy of Islamic Science*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2020). Contextualizing Current Digital Religion Research on Emerging Technologies. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(1), 5-17. <https://doi.org/10.1002/hbe2.149>
- Fatina, I. N., Khofifah, S., & Arief, A. (2025). Tinjauan Epistemologis terhadap Metode Integrasi Tauhid dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *Kreatif Journal*. <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/5019>
- Firnanda, R., & Husnaini, M. (2025). Islamisasi Ilmu di Tengah Arus Modernitas: Analisis Tantangan dan Peluang Berdasarkan Pandangan Al-Faruqi dan Al-Attas. *Al-Hikmah*. <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/download/4608/3328>
- Firzatullah, M. A., & Prayogi, A. (2026). The Islamization of Science: The Intellectual Response of Indonesian Muslims to the Integration of Religion and Science in the Millennial Era. *Averroes Journal for Science and Civilization*. <https://ejournal.grahaakaromah.com/index.php/averroes/article/view/134>

- Golshani, M. (2004). *Issues in Islam and Science*. Tehran: Institute for Humanities and Cultural Studies.
- Jamil, S., Dewi, E., & Toedien, F. A. (2025). Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas serta Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Era Modern. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*.
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/view/13172>
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Mizan.
- Khozin, K., & Umiarso, U. (2019). The Philosophy and Methodology of Islam-Science Integration: Unravelling the Transformation of Indonesian Islamic Higher Institutions. *Ulumuna*, 23(1).
<http://ulumuna.or.id/index.php/ujis/article/view/359>
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mahfuzah, G. S., & Sabda, S. (2026). Integrasi Islam dan Sains dalam Pendidikan Kontemporer. *Kreatifitas Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/article/view/2198>
- Muslih, M., Perdana, M. P., & Sutoyo, Y. (2022). Dimensions of Islamization in the Development of Science. *Kalam*.
https://www.researchgate.net/profile/Martin-Perdana/publication/370560388_Dimensions_of_Islamization_in_the_Development_of_Science
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom.
- Nilamsari, F., Ichsan, W., & Asasunnaja, R. (2025). Etika Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan dan Ekonomi Islam: Tinjauan Maqasid al-Shari'ah. *Cyberspace Journal*.
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cyberspace/article/view/31834>
- Permadi, M. S., Fahmi, M., & Muluk, M. I. A. (2025). Quo Vadis Integrasi Islam dan Sains: Telaah Komparatif Pemikiran Al-Faruqi, Al-Attas, dan Amin Abdullah. *Halaqa Journal*.
<https://halaqa.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/view/1775>
- Putra, F. M. A., Anshari, A., & Irmawati, I. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan pada Era Society 5.0. *Media Riset Bisnis Manajemen dan Akuntansi*.
<http://jurnalbest.com/index.php/mrbima/article/view/439>
- Qolbi, R. A., & Noviani, D. (2025). Globalization and the Modernization of Islamic Education: An Analysis of the Islamization of Knowledge and the Role of Technology. *International Journal on Advanced Science Education Research*.
<http://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/article/view/1314>
- Selwyn, N. (2016). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. Bloomsbury Publishing.
- Shofiyuddin, A., & Kholiluddin, T. (2025). Rekonstruksi Integrasi Agama, Sains, dan Teknologi dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di

Era Digital. Al-Aufa Journal. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/AL-AUFA/article/view/6283>

Syahyudi, A., & Anwar, K. (2026). Epistemologi Studi Islam Kontemporer: Kritik terhadap Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum. *Ratio Divina*. <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/rd/article/view/2535>

Yusgiantara, A., & Baidi, B. (2025). Incorporating Artificial Intelligence into Islamic Education: An Epistemological Framework for Knowledge Interconnection in the Age of Industry 5.0. *Lisyabab Journal*. <http://lisyabab.staimaswonogiri.ac.id/lisyabab/article/view/394>